

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesadaran akan diri sebagai manusia yang berdosa dan keinginan manusia untuk bertobat terasa mulai luntur. Banyak orang yang berdosa tidak mengaku dosa di hadapan imam, atau bahkan menghindari pengakuan dosa dan mencari keselamatan serta kesembuhan yang bukan berasal dari Allah. Pandangan tentang dosa dan hukuman seolah-olah tidak ada kaitannya dengan misteri keselamatan Allah dan belaskasih-Nya. Akibatnya, hidup yang dijalani hanya mengalir begitu saja seolah-olah Tuhan tidak berpengaruh dalam kehidupan manusia. Rasa tidak berdosa menunjukkan bagian dari kehidupan manusia yang rapuh sehingga tidak ada kesadaran bahwa berbuat dosa itu menyakiti hati Tuhan dan juga sesama. Fenomena ini kembali dipertegas oleh Paus Yohanes Paulus II yang mengatakan bahwa "orang mengidolakan cinta kepada diri dan kehebatan globalisasi dari pada cinta kepada Tuhan."<sup>1</sup>

Gereja Katolik menggunakan sarana-sarana sebagai perjumpaan manusia dengan Allah, dan salah satu sarana itu ialah sakramen. Sakramen adalah tanda kelihatan yang menghadirkan rahmat. Tanda itu dihadirkan oleh Yesus sendiri dan dipercayakan pengaturan dan pelaksanaannya kepada Gereja-Nya. Gereja Katolik mengakui adanya tujuh sakramen yang didirikan oleh Yesus Kristus sendiri sebagai sarana menyalurkan rahmat bagi umat beriman. Ketujuh sakramen ini

---

<sup>1</sup> Laurensius Dihe S, *Sakramen Tobat Di Tengah Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 59.

berakar dalam tradisi Katolik dan mempunyai dasar Alkitabiah.<sup>2</sup> Ketujuh sakramen itu adalah Sakramen Permandian, Sakramen Krisma, Sakramen Ekaristi, Sakramen Tobat, Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Sakramen Perkawinan, dan Sakramen Imamat.

Seruan pertobatan senantiasa diwartakan Gereja sampai saat ini dan selamanya. Seruan pertobatan membutuhkan jawaban, komitmen yang tegas dan total dari kaum Kristiani untuk berbalik kepada Allah serta hidup menjadi manusia baru sesuai dengan kehendak-Nya. Melalui ajaran resmi Gereja terutama sakramen tobat, Gereja memberikan sarana yang tepat bagi manusia yang bertobat. Sepanjang sejarah Gereja, sudah banyak orang menanggapi panggilan Allah yang penuh cinta, bertobat, dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Mereka bisa menjadi teladan bagi kita untuk menanggapi cinta dan panggilan Allah tersebut. Melalui sakramen tobat umat beriman Kristiani membutuhkan seorang imam yang memiliki peran atau bertindak *in Persona Christi*. Ia bukanlah tuan, melainkan pelayan pengampunan Allah.<sup>3</sup> Pertobatan Paulus adalah salah satu contoh orang yang menanggapi cinta dan panggilan Allah itu. Sebelum bertobat, Paulus adalah seorang penganiaya Kristus. Setelah bertobat, Paulus menjadi pengikut Kristus bahkan diangkat menjadi Rasul Yesus bagi para bangsa. Pertobatannya berawal dari pengalaman istimewa ketika disapa oleh Yesus dalam perjalanannya menuju ke Damsyik. Paulus telah sadar bahwa tindakan yang pernah dilakukannya itu salah dan dosa, kemudian ia tergerak untuk bertobat. Manusia lama Paulus telah ditanggalkan dan ia mengenakan manusia baru sesuai kehendak Allah. Hal ini

---

<sup>2</sup> Dr. Herman Punda Panda, *Sakramen Dan Sakramentali Dalam Gereja* (Yogyakarta: Amara Books, 2012), hlm.1-2.

<sup>3</sup> Yohanes Paulus II (Promulgator), *Catechismus Catholicae Ecclesiae, Liberia Editrice Vaticano, M.DCCCC.LXXXXIII*, ed. Herman Embuiru (Ende: Nusa Indah, 2014), no. 1466.

memberi harapan dan peneguhan kepada umat bahwa upaya untuk kembali mendekati Allah yang menciptakan bukanlah sebuah hal yang mustahil. Dengan demikian maka Allah menyelamatkan manusia karena kasih-Nya dan bukan karena hasil upaya manusia semata. Semuanya hanya dimungkinkan oleh cinta dan kehendak Allah dalam mengasihi orang berdosa.<sup>4</sup>

Pertobatan adalah suatu peristiwa atau pengalaman pribadi seorang beriman yang telah menemukan dan mengalami Allah sebagai penyelamat. Peranan pribadi dalam tindakan pertobatan sangat besar karena akan menjalani dan mengalami sebuah proses yaitu: penyesalan, pengakuan, dan perbaikan. Dalam proses pertobatan itu, seorang pendosa akan sampai pada keharusan mengakui keberdosaannya, memohon ampun dan hukuman atas dosa dan kesalahannya, serta berjanji untuk tidak melakukan dosa dan kesalahan lagi. Tindakan pertobatan itu harus dilakukan dengan sikap kerendahan hati, kejernihan hati dan pikiran, serta bebas dan bertanggungjawab.<sup>5</sup>

Oleh karena itu perlu adanya suatu penghayatan yang mendalam mengenai suatu pertobatan, sehingga dalam menjalani kehidupan sebagai orang Kristen, umat beriman dengan kesadaran, tahu dan mau ingin mengikuti jalan kebenaran Tuhan sebagai pedoman hidup dalam beragama. Penghayatan yang dimaksudkan di sini ialah bagaimana umat Kristen menikmati dan menyikapi bantuan keselamatan dari Sakramen Tobat sebagai suatu niat untuk memperbaiki diri, bertobat dan kembali kepada Allah.

---

<sup>4</sup> Anton Baker, *Ajaran Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 82.

<sup>5</sup> Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 146.

Bertolak dari pengalaman keprihatinan mengenai penghayatan umat beriman mengenai Sakramen Tobat, maka penulis merumuskan judul: **MAKNA SESAL DAN NIAT DALAM PENGHAYATAN SAKRAMEN TOBAT DALAM TERANG KANON 987 KITAB HUKUM KANONIK 1983**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian dalam pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Apa itu Sakramen Pertobatan?
2. Bagaimana Sakramen Pertobatan sebagai jalan untuk mengikuti kebenaran Tuhan?
3. Bagaimana pandangan Kitab Hukum Kanonik 987, terhadap Sakramen Pertobatan sebagai suatu sikap penyesalan dan niat?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dengan melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman mengenai Sakramen Tobat secara umum.
2. Untuk memahami dan mendalami pertobatan sebagai jalan kebenaran Tuhan.
3. Untuk mengetahui pandangan kanon 983 dalam mendeskripsikan Sakramen Tobat.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### 1. Untuk Fakultas Filsafat:

Semoga tulisan ini dapat membantu para Mahasiswa Fakultas Filsafat sebagai agen pastoral di kemudian hari agar dapat memberikan bimbingan kepada umat untuk lebih mendalami dan menghayati makna Sakramen Pertobatan.

### 2. Untuk Umat Katolik:

Dengan tulisan ini, penulis memberikan pemahaman kepada Umat Katolik dan para pembaca lainnya mengenai pentingnya menghayati Sakramen Tobat, sehingga dalam menjalani kehidupan, umat beriman dapat menyatakan pertobatan dengan kesadaran tahu dan mau.

### 3. Untuk Penulis:

Tulisan ini bertujuan untuk membantu penulis dalam mendalami dan menghayati Sakramen Tobat serta menjalani kehidupan sebagai murid Kristus.

## **1.5 Metode Penulisan**

Pokok studi yang dikaji oleh penulis dalam skripsi ini adalah Makna Sesal dan Niat dalam Penghayatan Sakramen Tobat. Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan jenis studi kepustakaan. Dengan cara ini, penulis berusaha mendeskripsikan “Makna Sesal dan Niat dalam Penghayatan Sakramen Tobat” dengan menjelaskan menurut kanon 987 Kitab Hukum Kanonik 1983.

Adapun sumber-sumber utama yang digunakan untuk menunjang penulisan ini antara lain: Paus Yohanes Paulus II, *Codex Iuris Canonici M. DCCCC. LXXXIII*, dalam Robertus Rubiyatmoko, (edit.), **Kitab Hukum Kanonik 1983**. Kitab Hukum Kanonik 1983 merupakan hasil pembaharuan atas Kitab Hukum Kanonik 1917 dan berlaku secara universal bagi seluruh Gereja Katolik Roma. Kitab Hukum Kanonik memuat norma-norma yang mengatur tata tertib kehidupan dan pola relasi para anggota Gereja termasuk di dalamnya umat beriman Kristiani. Kitab Hukum Kanonik juga memuat dan mengatur tentang hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seluruh umat beriman Kristiani.

Selain itu juga ada sumber-sumber yakni buku-buku pendukung seperti James A. Coriden, Thomas J. Green, Donald E. Heintschel, *The Code Of Canon Law: A Text And Commentary*, Emanuel Martasudjita, **Sakramen- Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral**. Dan juga masih ada sumber buku lain yang menjadi pendukung penulisan ini. Selain itu juga ada dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi Apostolik yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

## **1.6 Langkah-Langkah Analisis Bahan Penulisan**

### **16.1 Kepusatakaan**

Dalam penulisan ini, penulis berupaya untuk mengerti dengan baik melalui usaha dan sumber-sumber kepustakaan, penulis menjelaskan unsur-unsur yang ada dalam Kanon 987 yakni mengenai orang beriman kristiani. Agar dapat menikmati bantuan (*remedium*) yang membawa

keselamatan dari sakramen tobat, umat haruslah menyesali dosa yang telah ia lakukan dan berniat untuk memperbaiki diri, bertobat kembali kepada Allah.

### **1.6.2 Induksi-Deduksi**

Berdasarkan informasi kepustakaan yang dipelajari, penulis akan berusaha mempelajari, memahami serta menganalisa setiap hal yang berhubungan dengan topik ini. Melalui metode ini, penulis berusaha menjawab setiap persoalan yang ada. Setiap informasi akan dikumpulkan, kemudian dianalisa serta diinterpretasikan dengan memperhatikan hubungan yang terkait satu sama lain.

### **1.6.3 Holistika**

Segala persoalan yang dikaji dalam penulisan ini akan ditelusuri dengan baik sehingga pembahasan selalu berada dalam satu kesatuan yang utuh dengan berpatokan pada sumber utama yang ada. Dengan demikian pada akhirnya dapat diperoleh suatu konklusi yang tepat dan pasti mengenai makna sesal dan niat dalam penghayatan sakramen tobat.

### **1.6.4 Idealisme**

Penulis dalam tulisan ini berusaha memahami dan mengerti secara mendetail tentang makna sesal dan niat dalam penghayatan sakramen tobat dalam kanon 987 Kitab Hukum Kanonik 1983.

### **1.6.5 Deskripsi**

Pada tahap ini, penulis berupaya subyektif mungkin dalam menguraikan topik ini dengan teratur dan tepat serta berpatokan pada apa yang sudah diperoleh dari sumber primer dan dari sumber-sumber lain.

### **1.6.6 Refleksi Pribadi**

Peneliti tetap menggunakan berbagai sumber pustaka demi kualitasnya penulisan ini. Peneliti juga berusaha membangun sikap kritis berdasarkan refleksi pribadi demi mengkaji persoalan yang diangkat dalam proses penelitian ini.

### **1.6.7 Sistematika Penulisan**

Penulis menguraikan tulisan ini dalam lima bab: **Bab I** pendahuluan. Penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian serta sistematika penulisan. **Bab II** pemahaman tentang sakramen tobat. Penulis menguraikan pengertian tentang sakramen tobat.berdasarkan dasar biblis, arti nama sakramen tobat, buah-buah sakramen tobat, tujuan dan arah persiapan sakramen tobat, langkah-lankah pertobatan. **Bab III** mengulas tentang pertobatan sebagai suatu pembaharuan diri dan jalan pembebasan. Pada bab ini penulis menguraikan mengenai akar pertobatan, pertobatan sebagai pembaharuan diri, pertobatan sebagai jalan pembebasan, unsur-unsur sakramen tobat, pertobatan menurut bapa-bapa Gereja, pertobatan menurut Konsili Vatikan II. **Bab IV** adalah uraian tentang makna sesal dan niat dalam penghayatan sakramen tobat dalam terang kanon 987 Kitab Hukum Kanonik 1983. Pada bab ini penulis menguraikan isi kanon, konteks kanon, latar belakang kanon, unsur-unsur kanon, materi yang digunakan dalam sakramen pertobatan, syarat menerima sakramen pertobatan, persiapan



menerima sakramen pertobatan, metode persiapan sakramen pertobatan, makna sesal dan niat dalam penghayatan sakramen pertobatan. **Bab V** penutup. Penulis membuat kesimpulan dan saran.